

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan pola pikir peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang terus berkembang. Salah satu tantangan penting yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masih adanya ketimpangan pemahaman mengenai kesetaraan gender yang berimplikasi pada munculnya stereotip, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial maupun lingkungan pendidikan.¹ Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah mengedepankan prinsip kesetaraan dan inklusivitas, praktik-praktik yang mencerminkan bias gender masih sering ditemukan dalam interaksi sosial peserta didik, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kesetaraan gender merupakan kondisi ketika laki-laki dan perempuan memiliki hak, kesempatan, akses, partisipasi, dan manfaat yang sama dalam berbagai aspek kehidupan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam perspektif Islam, prinsip kesetaraan gender sesungguhnya telah ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui pengakuan terhadap martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin.² Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

¹ UNESCO, *Global Education Monitoring Report : Gender Report*. (UNESCO Publishing, 2023).

² M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, 2019).hal.58

paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara sebagai manusia. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki legitimasi teologis yang kuat untuk menjadi media internalisasi nilai kesetaraan gender.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender masih sering dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarkal yang berkembang dalam kehidupan sosial. Menurut laporan UNESCO, sekitar 118 juta anak perempuan di dunia masih menghadapi hambatan dalam memperoleh akses pendidikan yang setara, sementara stereotip gender masih ditemukan dalam proses pembelajaran, buku ajar, dan lingkungan sekolah.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih memiliki pekerjaan besar dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik sejak usia sekolah.

Di Indonesia, isu kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi perhatian penting seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembangunan sumber daya manusia yang inklusif dan berkeadilan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia mengalami peningkatan dari 91,63 pada tahun 2020 menjadi 91,85 pada tahun 2023. Meskipun demikian, kesenjangan gender masih ditemukan dalam berbagai bidang, termasuk akses terhadap kesempatan pendidikan, kepemimpinan, partisipasi sosial, dan pengambilan keputusan.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya internalisasi nilai kesetaraan gender masih perlu diperkuat melalui jalur pendidikan formal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik.

³ UNESCO, *Global Education Monitoring Report : Gender Report*.

⁴ Badan Pusat Statistik., "Indeks Pembangunan Gender Indonesia" (BPS, 2004).

Penanaman nilai tersebut tidak cukup hanya melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga memerlukan proses internalisasi yang mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik. Menurut Lickona, pendidikan nilai yang efektif harus menyentuh aspek pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action).⁵ Dengan demikian, pendidikan kesetaraan gender perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), persamaan (al-musawah), penghormatan terhadap martabat manusia (karamah al-insan), dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat menjadi landasan dalam membangun kesadaran kesetaraan gender.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam praktik pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Mulyadi menemukan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki pandangan stereotip mengenai peran laki-laki dan perempuan meskipun telah memperoleh pembelajaran agama di sekolah.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi saja belum cukup untuk membentuk kesadaran gender yang inklusif.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui habituasi atau pembiasaan positif. Habituasi

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), hal. 89

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), Hal. 55

⁷ D. Suryani, E., & Mulyadi, "Gender Equality Values in Islamic Education Learning,," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022), hal. 148

positif merupakan proses pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu. Menurut Bandura perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial melalui observasi, imitasi, dan pembiasaan terhadap lingkungan yang mendukung.⁸ Oleh karena itu, nilai-nilai kesetaraan gender akan lebih mudah terinternalisasi apabila peserta didik mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Pendekatan habituasi positif dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti pembagian tugas yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan, kesempatan yang sama dalam kepemimpinan kelas, kerja kelompok yang inklusif, penghargaan terhadap pendapat semua peserta didik, serta pembiasaan sikap saling menghormati tanpa memandang jenis kelamin. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep kesetaraan gender secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pentingnya habituasi positif dalam pendidikan karakter juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut teori ini, perkembangan nilai dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.⁹ Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung praktik kesetaraan gender akan membantu peserta didik membangun pemahaman dan sikap yang lebih inklusif terhadap perbedaan gender.

SMPN 1 Cilimus merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki komitmen terhadap penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program pembiasaan positif. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, sekolah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan yang relevan

⁸ Bandura, A., *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. (Prentice Hall, 1986).

⁹ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Harvard University Press., 1978).

dengan kehidupan peserta didik. Berbagai kegiatan seperti pembelajaran kolaboratif, pembiasaan sikap saling menghormati, keterlibatan siswa dalam kepemimpinan, dan kegiatan keagamaan yang inklusif menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa siswa SMPN 1 Cilimus berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender. Di satu sisi, keberagaman memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan. Namun di sisi lain, masih terdapat kecenderungan munculnya stereotip tertentu mengenai peran laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai kesetaraan gender secara efektif melalui pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai internalisasi nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran PAI berbasis habituasi positif menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai kesetaraan gender ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI. Kedua, penelitian ini dapat menjelaskan bentuk-bentuk habituasi positif yang digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai tersebut. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebijakan nasional mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas dan tujuan kelima mengenai kesetaraan gender.¹⁰ Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan

¹⁰ United Nations., *The Sustainable Development Goals Report* (United Nations., 2023).

praktik pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran PAI berbasis habituasi positif merupakan isu yang penting dan relevan untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penanaman nilai kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cilimus. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender melalui Pembelajaran PAI Berbasis Habituasi Positif di SMPN 1 Cilimus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan tersebut :

1. Masih terdapat potensi munculnya bias gender dalam praktik pembelajaran di sekolah, baik yang disadari maupun tidak disadari. Bias tersebut dapat tercermin dalam pembagian peran antara siswa laki-laki dan perempuan, kesempatan berpendapat dalam diskusi kelas, serta pola interaksi guru dengan peserta didik. Kondisi ini berpotensi menghambat terinternalisasinya nilai kesetaraan gender secara optimal dalam proses pembelajaran PAI.
2. pembelajaran PAI pada sebagian praktik pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara aspek afektif dan pembiasaan nilai belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Hal ini menyebabkan nilai-nilai kesetaraan gender yang secara normatif terdapat dalam ajaran Islam belum sepenuhnya terimplementasi dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah.
3. Implementasi pembelajaran PAI berbasis habituasi positif belum memiliki gambaran yang jelas dan sistematis, khususnya dalam konteks penanaman nilai kesetaraan gender. Belum diketahui secara mendalam

bagaimana bentuk habituasi positif yang diterapkan, strategi yang digunakan guru PAI, serta konsistensi pembiasaan yang dilakukan dalam mendukung internalisasi nilai tersebut.

4. Peran guru PAI sebagai fasilitator, teladan, dan penguat nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk iklim pembelajaran yang adil dan inklusif, namun perbedaan pemahaman, sikap, dan praktik guru dapat memengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai kesetaraan gender.
5. lingkungan sosial dan budaya sekolah yang heterogen berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai kesetaraan gender pada peserta didik. Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa dapat membentuk pemahaman awal yang beragam terkait peran gender, sehingga sekolah dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan tersebut secara edukatif.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang ditemukan, agar lebih fokus penulis membatasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. penelitian ini dibatasi pada kajian tentang internalisasi nilai kesetaraan gender dalam konteks pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan pola interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Aspek kesetaraan gender yang dikaji tidak mencakup seluruh isu gender secara luas, melainkan difokuskan pada nilai keadilan, kesetaraan peran, kesempatan, dan penghargaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah.
2. penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai konteks utama internalisasi nilai kesetaraan gender. Mata pelajaran lain di luar PAI tidak menjadi fokus kajian, kecuali sejauh berkaitan secara tidak langsung dengan pembiasaan nilai yang relevan dalam lingkungan sekolah.
3. penelitian ini dibatasi pada penerapan pembelajaran PAI berbasis

habituaasi positif, yaitu pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian tidak difokuskan pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, melainkan pada proses, strategi, dan bentuk-bentuk habituaasi positif yang dilakukan.

4. Subjek penelitian dibatasi pada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMPN 1 Cilimus yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI. Pihak lain di luar subjek tersebut, seperti orang tua atau masyarakat sekitar, tidak menjadi fokus utama penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas , penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Habituaasi Positif Di SMPN 1 Cilimus?
2. bagaimana proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI berbasis Habituaasi Positif di SMPN 1 cilimus?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Habituaasi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran PAI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan habituaasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Cilimus.
2. untuk menganalisis proses habituaasi nilai kesetaraan gender dalam interaksi pembelajaran PAI di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi guru dan peserta didik.
3. untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan habituaasi nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran PAI di SMPN 1 Cilimus.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian internalisasi nilai kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis habituasi positif. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan akademik dalam memperkaya perspektif tentang integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan gender dalam perspektif Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman akademik dan praktis bagi peneliti dalam mengkaji serta memahami secara mendalam proses habituasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan objektif.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang berbasis habituasi positif untuk menanamkan nilai kesetaraan gender. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran praktik pembelajaran yang mendorong perlakuan adil, partisipasi setara, dan interaksi pembelajaran yang inklusif di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kesetaraan gender, seperti saling menghargai, bekerja sama tanpa diskriminasi, serta memiliki kesadaran akan

pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mendukung penerapan nilai kesetaraan gender, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang berlandaskan nilai keadilan, kesetaraan, dan saling menghargai di lingkungan pendidikan.

